

MASJID SEBAGAI PUSAT DAKWAH ISLAM

(Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)



Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

M. Muhadi

NIM: 081211019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

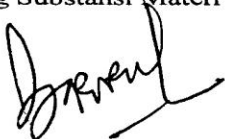
Nama : M. Muhadi
NIM : 081211019
Fak./Jur. : Dakwah/KPI
Judul : **Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

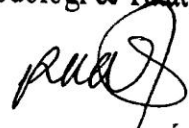
Semarang, 10 Mei 2015

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag
NIP. 196605081991012001

Pembimbing
Bidang Metodologi & Tatatulis



Drs. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP. 197010201995031001

PENGSAHAAN

SKRIPSI

MASJID SEBAGAI PUSAT DAKWAH ISLAM

(Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)

Disusun Oleh

M. Muhadi

081211019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 22 Juni 2015

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag
NIP. 196605081991012001

Penguji I

Drs. H. Ahmad Hakim, M.A. Ph.D
NIP. 19600103 198803 1 002

Penguji II



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1003

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi

Dr. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag
NIP. 196605081991012001

Pembimbing II

Bidang Metodologi & Tatalulis

Drs. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP 197010201995031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2015

Tanda tangan



M. Muhadi

NIM: 081211019

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali. Skripsi dengan judul Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah) Sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah, tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini :

1. Prof. Dr. H.Muhibbin M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag, dan Drs. H. Najahan Musyafak, M.A, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu siap untuk berdiskusi, memberikan arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para Civitas Akademika di lingkungan Fakultas Da'wah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibunda Hj. Umroh tercinta yang telah mendoakan dan memberikan support moral dan material dengan tulus dan ikhlas.
6. Kakak tercintaku (Doni Indrawan) sekeluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.
7. Adik – adikku (Ahmad Baihaqi, Bahrul Ulum, Mar'atus Sholeha, Siti Khuzaemah, Qurrotul Uyun, Riska Nurul Fitri) yang selalu menanti Penulis.

8. Buat Ali Sadiqin terima kasih atas bantuan dan sarannya kepada penulis.
9. Sahabat ku seperjuangan (M. Agus Tri Wahyono, Elly, Ali Sadikin, M. Wahyudi) yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Buat istri tercinta (Alif Arfiani) terimakasih banyak selalu memberi support dan dukungan kepada suamimu ini.
11. Teman temanku senasib seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, motivasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis hanya dapat mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan di hadapan Allah SWT.

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati karya ini didedikasikan untuk

1. Ayahanda Riwan dan Ibunda Umroh yang selalu memberikan do'a dan dukungan moral tiada henti-hentinya sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Kakakku Doni Indrawan yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk terus maju dalam mencari ilmu.
3. Adik-adikku yang tak henti-hentinya memberi semangat kepadaku.
4. Istriku tercinta yang selalu mendorong dan memberiku semangat untuk mencari ilmu.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

ABSTRAK

M. Muhadi, (081211019). Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah). Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sujud (shalat) saja. Namun, lebih dari itu masjid memiliki banyak fungsi yang membuat keberadaannya menjadi pusat kegiatan Islam. Fungsi masjid tersebut diantaranya merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Masjid terbesar di Jawa Tengah, diharapkan mampu menjadi pusat kegiatan keIslaman sekaligus syiar dan dakwah Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) apa saja aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah. 2) Faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas di Masjid Agung Jawa Tengah banyak dan padat berdasarkan bidang-bidang yang ada, diantaranya yaitu 1) Bidang Peribadatan, aktifitas dalam bidang ini adalah (a) Peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara berjama'ah dengan imam yang *hafidz* Al Qur'an, (b) Shalat Jum'at, (c) Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha, (d) Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat idul Adha, (e) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam. 2) Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita, aktifitas dalam bidang ini adalah (a) Kajian Ahad Pagi, yang diselenggarakan pada hari minggu pukul 07.00-08.00 WIB yang oleh ustadz dan para tokoh. (b) Kajian Annisa, merupakan kajian diskusi dan dialog interaktif dengan narasumber perempuan, para pemuda, dan para tokoh dengan tema feminisme. (c) Pesantren Ramadhan (d) Kajian Fiqh oleh KH. Shodiq Hamzah pada hari Senin ba'da Magrib, (e) Kajian Tafsir oleh KH. Ahmad Hadlor Ikhsan pada hari Rabu ba'da Magrib, (f) Kajian Hadist oleh KH. Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa pada hari Kamis ba'da maghrib, (g) Kajian dan Pengembangan Tilawatil Qur'an setiap hari Kamis sesudah sholat Isya' dengan pengasuh H.M. Rochani, (h) Kajian Tasawuf oleh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA pada hari Jum'at ba'da maghrib, (i) Dakwah Islamiyah melalui Radio Dakwah Islam 107,9 FM.

Faktor pendukung aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah yakni penyelenggara dan pengelola kegiatan tersebut adalah para toko dan ulama, faktor pendukung lain adalah dari segi pendanaan ditanggung penuh oleh APBD Jawa Tengah sedangkan, faktor penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah dikarenakan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang termasuk dalam badan pengelola, pengurus takmir, maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Tinjauan Pustaka	8
1.5. Metodologi Penelitian	14
1.6. Sistematika Penulisan.....	
BAB II MASJID SEBAGAI PUSAT DAKWAH ISLAM	
2.1. Pengertian Masjid	
2.1.1. Pengertian Masjid	16
2.1.2. Fungsi Masjid.....	16
2.1.3. Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam.....	18
2.2. Dakwah	
2.2.1. Pengertian Dakwah	21
2.2.2. Tujuan Dakwah	23
2.2.3. Dasar Hukum Dakwah.....	25
2.2.4. Unsur-Unsur Dakwah	28
2.2.5. Etika Dakwah	37
2.2.6. Masjid Sebagai Kegiatan Dakwah	39
BAB III STUDI TENTANG AKTIFITAS DAKWAH ISLAM DI MASJID	
AGUNG JAWA TENGAH	
3.1. Gambaran Umum Masjid Agung Jawa Tengah	41

3.1.1. Letak Geografis.....	41
3.1.2. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah.....	41
3.2. Struktur Kepengurusan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.....	47
3.3. Visi dan Misi Masjid Agung Jawa Tengah.....	49
3.4. Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam.....	49
3.2.1. Bidang Peribadatan.....	51
3.2.2. Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita.....	51
3.2.3. Bidang Kemasyarakatan.....	52
3.5. Sarana dan Prasarana.....	53
3.2.2. Bangunan Masjid Utama	53
3.2.3. Bangunan Convention Hall, Taman Bacaan <i>Office Space</i>	55
3.2.4. Plaza Masjid	56
3.2.5. Menara.....	57
3.2.6. Penginapan.....	58

BAB IV ANALISIS DAKWAH ISLAM DI MASJID AGUNG

JAWA TENGAH

4.1. Analisis Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah	59
4.1.1. Bidang Peribadatan.....	64
4.1.2. Bidang pendidikan, Dakwah dan Wanita.....	64
4.1.3. Bidang Kemasyarakatan.....	67
4.2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.....	68
4.2.1. Faktor Pendukung Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.....	68
4.2.2. Faktor Penghambat Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.....	69

BAB V PENUTUP

1.1. Kesimpulan	71
1.2. Saran-Saran	76
1.3. Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan salat lima waktu, salat jum'at, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan syiar Islam, pendidikan agama, pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial. Masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun kualitas umat. Karena pentingnya, maka Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sesudahnya, setiap menempati tempat yang baru untuk menetap, sarana yang pertama dibangun adalah masjid (Shihab: 462)

Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah bil hal, seperti pengajian, majlis ta'lim, penyelenggaraan pendidikan dan maulid Nabi Muhammad SAW.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid

juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai sebagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah :

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikan.
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Dari masjid diharapkan tumbuh kehidupan *khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.....

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah.....” (Depag RI: 1994)

Salah satu masjid yang memiliki kegiatan dakwah adalah Masjid Agung Jawa Tengah. Kegiatan yang ada di Masjid tersebut antara lain: pengajian rutin ba'da subuh, dan mujahadah. Selain itu, di Masjid Agung Jawa Tengah juga merupakan salah satu masjid yang memiliki siaran radio di Jawa Tengah, sehingga kegiatan dakwah Islam bisa disiarkan di radio tersebut. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa Saja Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah?

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana evaluasi bagi masjid-masjid dalam aktifitas dakwah Islam.
2. Menjadi rujukan bagi masjid dalam mengembangkan aktifitas dakwah Islam untuk menjadi lebih baik lagi.
3. Memberikan gambaran tentang masjid sebagai pusat dakwah.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain (Danim, 2002 : 105).

Sejauh informasi yang penulis ketahui, sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang masjid sebagai pusat dakwah.

Berikut ini beberapa penelitian yang menunjukkan kesesuaian tema berdasarkan survei penulis, antara lain:

Pertama, skripsi karya Lukman Hakim (2011) yang berjudul “*Peranan RISMA JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) Sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT) sudah melaksanakan peranannya sesuai dengan kedudukannya sebagai lembaga dakwah Masjid Agung Jawa Tengah, antara lain; a) pembinaan generasi muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, seperti kajian ahad pagi, pengajian dan dialog bersama Habib Umar Muthohar, kajian Annisa, dzikir akbar sukses ujian nasional, pelatihan kewirausahaan, b) kaderisasi anggota, seperti rekrutmen, Pelatihan Kader Dasar (PKD), Pelatihan Kader Lanjutan (PKL), dan Musyawarah Konsolidasi (MUSDASI), c) kegiatan bersama dengan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, seperti mengadakan acara bersama menjelang momen peringatan hari besar Islam, d) kegiatan sosial dakwah kemasyarakatan, seperti santunan anak yatim, bakti sosial, safari silaturahmi, ziarah makam wali e) partisipasi dalam memakmurkan masjid, f) sebagai pusat informasi dan konseling remaja, kegiatannya layanan konseling, buletin, seminar, pelatihan dan siaran RISMA JT di Radio DAIS 107,9 FM.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika skripsi karya Lukman Hakim tersebut di atas membahas tentang peranan para remaja yang terkumpul dalam Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah

(RISMA JT) sebagai salah satu lembaga dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah, maka bedanya dengan penelitian yang dilakukan yaitu lebih menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah.

Kedua, skripsi karya Mathla'atul Minan (2006) yang berjudul *Studi Analisis Tentang Aktifitas Dakwah Islam Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Penamas) Kantor Departemen Agama Kabupaten Tegal*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Seksi Penamas Kabupaten Tegal dalam menjalankan aktifitas dakwah mencakup beberapa program kerja, yaitu : 1). Pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan MTQ adalah dengan cara melalui lomba MTQ di tingkat Kabupaten Tegal, memacu gerakan baca tulis al-Qur'an di kalangan umat Islam dan juga memberikan sumbangan berupa Juz 'Amma, kitab suci al-Qur'an pada pihak-pihak yang membutuhkan seperti di masjid, musholla, majlis ta'lim dan tempat peribadatan lainnya; 2). Program pembinaan tenaga keagamaan ditempuh dengan cara merekrut tenaga penyuluh utama disertai pembekalan SDM sebagai trainer/Pembina pada tingkat provinsi. Ketiga, pengembangan aktifitas dakwah melalui siaran dan tamaddun dengan cara inventarisasi media cetak dan media elektronika yang cukup memadai dan kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta dengan cara penayangan di TV dan radio; 3). Penyusunan naskah-naskah khutbah baik shalat Jum'at, shalat idul adha dan idul fitri dan juga menerbitkan buku-buku atau buletin; 4) pengembangan publikasi dan HBI (Hari Besar Islam) Seksi Penamas

Kantor Depag Kabupaten Tegal; 5). Pemberdayaan masjid sebagai sarana dakwah dan pendidikan agama bagi masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika skripsi Mathla'atul Minan membahas tentang kinerja lembaga Penamas di Departemen Agama yang meliputi pembinaan MTQ, pembinaan tenaga keagamaan, menyalurkan kitab suci Al-Qur'an ke masjid-masjid dan mushola-mushola. Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peranan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai salah satu pusat kegiatan dakwah Islam.

Ketiga, skripsi karya Siti Sholihah (2009) yang berjudul "*Peran Masjid Raya Cinere dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Cinere Limo-Depok*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masjid Raya Cinere dalam menjalankan peran dan fungsinya memiliki program yang terbagi ke dalam masing-masing bidang, yakni bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang kemanusiaan, bidang sarana prasarana dan sumber daya. Semua bidang tersebut saling terkait satu dengan yang lain agar peran dan fungsinya sebagai masjid dapat berjalan dengan baik, terutama dalam penelitian tersebut yaitu meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.

Beda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian karya Siti Sholihah melihat masjid dari sudut pandang perannya dalam membina masyarakat Islam, maka penelitian yang akan dilakukan melihat masjid pada kegiatan-kegiatan dakwah yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah.

1.5 Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip oleh Herdiansyah (1998: 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. (Moleong, 2004 : 4)

Dalam hal ini, Sukmadinata (2005) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan. (Sukmadinata, 2005 : 60)

Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

3. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 106) yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.

Adapun sumber data dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh dan disajikan peneliti dari sumber data. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah ketua takmir, kasub bidang peribadatan, kasub bidang pendidikan dakwah dan wanita, kasub humas di Masjid Agung Jawa Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan, antara lain dokumen-dokumen resmi, jadwal kegiatan dan pengajian, serta data-data pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik :

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2000 : 158).

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti tidak selalu hadir dalam setiap kegiatan dakwah yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah, tetapi hanya pada saat tertentu saja. Yang akan peneliti observasi adalah kegiatan yang dilaksanakan Masjid Agung Jawa Tengah berupa kegiatan ibadah seperti: shalat lima waktu, kemudian kegiatan dakwah seperti: pengajian, siaran radio, tabligh akbar.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Nur Syam, 1991: 109). Metode ini digunakan untuk membantu metode wawancara dalam mengungkapkan data-data yang ditentukan dalam wawancara, mengingat metode dokumentasi sangat efektif untuk mengecek adanya kemungkinan 2 sumber

yang berada dalam masalah yang sama. Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data kegiatan dakwah yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah. Penelusuran dokumentasi berupa arsip-arsip kegiatan yang telah dilakukan serta rencana kegiatan yang akan datang di Masjid Agung Jawa Tengah.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2004 : 135). Sedangkan menurut Arikunto (2006: 236) wawancara adalah dialog tertentu yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Wawancara dilakukan secara terbuka dengan maksud mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas, suasana harus tetap santai agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya metode wawancara atau metode interview ini juga dipergunakan kalau seseorang untuk mendapatkan tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk mewawancarai ketua takmir, kasub bidang peribadatan, kasub bidang pendidikan dakwah dan wanita, kasub humas di Masjid Agung Jawa Tengah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan pengolahan, pengelompokan, sistematisasi penafsiran dan verifikasi data (Suprayoga, 2001 : 167). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pola pikir metode analisis data non-statistik dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dari suatu kejadian.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam analisis ini yaitu meliputi: reduksi data, display atau penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009 : 92). Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta lebih mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display atau Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu melakukan penyajian data. Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi

tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (M. Idrus, 2009: 151).

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan ini masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran dapat dicapai (M. Idrus, 2009: 151).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana peranan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai pusat dakwah Islam.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah untuk dipahami serta uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan. Penulisan skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II : Merupakan landasan teori yang berisi tentang masjid sebagai pusat dakwah Islam.

Bab III : Metode penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi: a. Jenis penelitian b. Pendekatan penelitian c. Sumber data d. Metode pengumpulan data e. Analisis data penelitian.

Bab IV : Merupakan analisis data yang berisi tentang masjid sebagai pusat dakwah Islam dan implementasinya di Masjid Agung Jawa tengah.

Bab V : Bab ini adalah penutup sebagai bagian terakhir dalam skripsi ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil dari kajian dan analisis tentang masjid sebagai pusat dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah. Selain itu, bab ini berisi juga uraian tentang saran-saran dan kata penutup.

Selanjutnya, pada penulisan ini terdapat bagian akhir yang berisi uraian tentang daftar pustaka, biodata peneliti dan lampiran-lampiran.

BAB II

MASJID SEBAGAI PUSAT DAKWAH ISLAM

1.1 Masjid

1.1.1 Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini, terkecuali diatas kuburan, di tempat yang bernajios, dan ditempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

Rasulullah bersabda

أَلْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ. (رواه مسلم)

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).” (HR. Muslim).

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا. (رواه مسلم)

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaanya bersih.” (HR. Muslim). (Ayub, dkk. 1996 : 1)

1.1.2 Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-nya. Lima kali sehari

semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah :

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin berit'ikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub Muhammad, 1996: 7-8).

1.1.3 Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *makhdhah* atau khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran; *pertama*, sebagai kalender Islam tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama pada tanggal 12 Robiul Awal, permulaan tahun hijriyah jatuh pada tanggal 1 Muharram. *Kedua*, di Makkah agama Islam tumbuh dan Madinah agama Islam berkembang, pada kurun pertama atau periode Makkiyah, Nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid. *Ketiga*, Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT. *Keempat*, masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama. (Ayub, 1996: 10)

Dewasa ini umat Islam terus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru diberbagai tempat, disamping

renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Hampir di seluruh tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada yang berukuran kecil tapi mungil, ada yang besar dan megah, namun, tidak sedikit pula masjid yang pembangunannya tak kunjung selesai, terutama di daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit jumlah masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah justru sunyi dari kegiatan. Di sana sini di jumpai masjid yang berfungsi seminggu sekali, yakni untuk shalat jum'at.

Dukungan jamaah dalam sekian banyak pembangunan fisik masjid rata-rata positif. Di mana masjid baru didirikan, di sana terlihat keikutsertaan jamaah dalam berbagai usaha perhimpunan dana. Ada jamaah yang sangat antusias, ada yang sekedar memberikan support moral, walau ada pula yang menanggapi dengan dingin. Gairah dan motivasi jamaah sangat ditentukan oleh kharisma pemimpin persuasi pendekatan, dan kiat-kiat khusus panitia pembangunan masjid dalam memancing dan melibatkan jamaah.

Semestinya, setelah masjid berdiri, masjidlah yang membangun umat. Jadi, terdapat hubungan timbal balik yang saling memaknai antara keduanya. Pada mulanya, “umat membangun masjid”, selanjutnya “masjid membangun umat”. Keterkaitan semacam itu, khususnya di desa-desa, belum terlihat. Wajar saja jika kemudian muncul pertanyaan: sudahkah masjid berfungsi membangun umat? puaskah umat menyaksikan kegiatan masjid hanya diisi oleh anak-anak tiap malam? Mari ingat kembali fungsi asasi masjid, seperti di zaman Rosulullah saw., yakni “masjid didirikan atas dasar takwa”. Fungsi yang sesungguhnya berlaku secara permanen sepanjang waktu.

1.2 Dakwah

1.2.1 Pengertian Dakwah

Islam adalah agama dakwah, maksudnya sebagai risalah dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak seluruh umat manusia. Berdasarkan akar kata (*etimologi*) kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhari*) dan *da'a* (*fiil madhi*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang, mengajak (*to invite*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Supena, 2007: 105).

Dakwah secara *terminologi* mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan

pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beberapa pendapat, diantaranya :

1. Menurut Asep Muhiddin memberikan definisi bahwa dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai fitrah dan kehanifannya secara integral (Asep Muhiddin, 2002: 19).
2. Menurut Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi dakwah adalah mengadakan dan memberikan arahan perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan kearah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.
3. Menurut Dzikron Abdullah dakwah adalah semua usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk agama Islam dan mengamalkannya dengan baik (Abdullah, 1989: 7)
4. Hamzah Ya'qub memberikan pengertian dakwah Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Ya'qub, 1981: 13).
5. Menurut Isa Anshary, istilah dakwah itu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan

mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Isa Anshary, 1995: 17).

6. Menurut Asmuni Syukir, memberikan definisi bahwa dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Syukir, 1983: 20).

Dari beberapa definisi dakwah tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki makna sebagai sebuah usaha menyeru ataupun mengajak seluruh manusia kepada ajaran Islam serta menerapkan dalam segala aspek kehidupannya agar Undang-Undang Ilahi tegak dan menjadi pewarna dasar bagi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan dan pergaulan untuk mencapai dunia akhirat.

1.2.2 Tujuan Dakwah

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Demikianlah dai'i harus pula mengerti dengan jelas tentang tujuan dakwahnya. Pengertian akan tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan (Dzikron Abdullah, 1989: 153).

Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan umum

Menurut Awaludin Pimay dalam bukunya “Metodologi Dakwah” tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan (Awaludin Pimay, 2006: 8)

Pemahaman terhadap tujuan dakwah semacam ini tercermin dalam firman Allah dalam surat Al-Thalaq ayat 11 yang berbunyi :

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ^ع

Artinya : *Dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya (Depag RI, 1989 : 947).*

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah jelas diketahui ke mana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan.

Tujuan khusus dakwah secara operasional dibagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yakni :

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Asmuni Syukir, 1983: 54).

1.2.3 Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercantum dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

1. Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Qur'an.

- a. Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 1982: 421).

Ayat diatas memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara pelaksanaanya, yakni dengan cara yang baik sesuai petunjuk agama.

b. Surat Ali Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik “(Depag RI: 1982: 94).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah umat yang terbaik. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mendapatkan keridhoan Allah SWT.

2. Dasar kewajiban dakwah dalam Hadits.

Selain dalam Al-Qur'an banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk berdakwah, salah satunya hadits riwayat Imam Muslim :

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فاء ن لم يستطع فبلسا نه فاء ن لم يستطع
فقبله وذلك اضعف لاء يمان (رواه مسلم)

Artinya : “ *Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan dan kekerasan), apabila tidak mampu dengan demikian (sebab tidak mempunyai kekuatan), maka dengan lisanya, dan jika (dengan lisanya) tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya, dan jika demikian itu adalah selemah-lemahnya iman*” (Imam Nawawi, 1999: 212).

1.2.4 Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan proses kegiatan dakwah yang secara langsung terlibat mempengaruhi jalannya proses Islamisasi tersebut maupun secara tidak langsung dapat menghambat jalannya proses Islamisasi kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah paling tidak terdapat tiga unsur penentu sehingga proses dakwah itu dapat berlangsung, yaitu: *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), dan *maddatu al-dakwah* (materi dakwah). Sedangkan unsur-unsur lain yang juga dapat mempengaruhi proses dakwah antara lain seperti media dakwah (*waasilatu al-dakwah*), dan metode dakwah (*kaifiyatu al-dakwah*) (Dzikron Abdullah, 1986 : 40)

a. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan atau tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga (Aziz, 2004: 75). Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang *da'i* memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*). Selain itu, *da'i* juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan (supena,2007: 110).

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang *da'i* secara umum, yaitu :

- 1) Mendalami Al-Qur'an dan sunnah serta sejarah kehidupan Rasulullah SAW serta Khulafaur Rasyidin.
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- 3) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dimanapun.
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- 5) Satu kata dengan perbuatan.
- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Sebagai seorang yang menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah *da'i* juga harus mempunyai kepribadian yang baik secara jasmani maupun rohani. Kepribadian yang bersifat jasmani mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki (Faizah, 2006 : 90). Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian yang bersifat rohani yaitu *da'i* harus mempunyai kepribadian sopan, rapi, dan pantas yang bisa mendorong rasa simpati *mad'u*.

b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, obyek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural,

sehingga obyek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah (Awaludin Pimay, 2006 : 29).

Mad'u terdiri dari berbagai golongan manusia, oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif dan sesuai dengan kebutuhan (Hafidhuddin, 1998: 97).

c. Materi Dakwah (*Maddatu al-dakwah*)

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT sendiri memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam (Supena, 2007: 109).

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasi dalam tiga masalah pokok yaitu :

1) Masalah Aqidah.

Aqidah secara etimologis adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknisnya iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

2) Masalah Syari'ah.

Syariah berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Dalam pengertian sehari-hari syariah diartikan sebagai hukum atau peraturan-peraturan yang bersumber dari wahyu. Syariah dibagi menjadi dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti jual beli, gadai, perburuhan, pertanian dan lain-lain.

3) Masalah Ahlaq.

Akhlak adalah bentuk jama' dari *khuluk* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya, yang disebut sebagai akhlak *mahmudah*. Sedangkan akhlak yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki, dan khianat, yang disebut sebagai akhlak *madmumah*.

Materi dakwah yang disampaikan oleh *da'i* harus cocok dengan bidang keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode, media, serta obyek dakwahnya (Bakhtiar, 1997: 34)

d. Media Dakwah (*Waasilatu al-dakwah*).

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Rasulullah SAW,

media yang digunakan adalah media audiatif yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Kemudian sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh obyek dakwah (Awaludin Pimay, 2006: 36). Terdapat pula media-media yang efektif yang berkembang saat sekarang ini berupa :

- 1) *Lisan*: Dakwah melalui lisan merupakan dakwah secara langsung dimana *da'i* menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. misalnya dakwah dengan ceramah atau diskusi.
- 2) *Tulisan*: Dakwah melalui tulisan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, seperti dakwah dengan menggunakan buku bacaan, surat kabar, artikel, dan lain-lain.
- 3) *Lukisan*: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain-lain sebagainya. Bentuk lukisan ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.
- 4) *Audio Visual*: yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu di laksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
- 5) *Akhlaq*: yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam secara langsung yang dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. Metode Dakwah (*Thariqah*).

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Bakhtiar, 1997: 34).

Metode dakwah yang digunakan oleh *da'i* harus sesuai dengan keadaan *mad'u* yang akan dijadikan sasaran. Menurut Abdullah (1998: 19) ada beberapa metode yang telah digunakan oleh *da'i* diantaranya :

1) Metode ceramah

Metode ceramah yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai karakteristik bicara oleh *da'i* pada suatu aktifitas dakwah.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, dan subyek (*da'i*) fungsinya sebagai penjawab (Muhyidin dan Safe'i, 2002: 95).

3) Metode debat (*mujadalah*)

Metode debat yaitu mempertahankan pendapat dan ideologinya agar pendapat dan ideologinya itu diakui kebenaran dan kehebatanya oleh musuh.

4) Metode pendidikan dan pengajaran agama

Metode ini pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama (perasaan ber-Tuhan)

5) Metode sisipan (*infiltrasi*)

Metode infiltrasi yaitu metode dakwah yang dilaksanakan dengan menyisipkan pesan-pesan dakwah melalui kegiatan diluar aktifitas dakwah.

Penyampaian dakwah ditekankan dengan cara yang baik, cara penuh kasih sayang, tidak memunculkan rasa kebencian atau tidak marah dan menakut-nakuti. Karena hakekat dakwah adalah bagaimana mengarahkan dan membimbing manusia-manusia dalam menemukan dan mengajari fitrahnya sehingga sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hatinya (Muhyidin dan Safe'i, 2002: 74). Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
 بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 1982: 421).

Ayat tersebut memerintahkan kaum Muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara pelaksanaan dakwah yakni dengan cara yang baik sesuai petunjuk agama (Aziz, 2004: 38).

f. Efek Dakwah (*atsar*)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya (Bachtiar, 1997: 36). Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Berkenaan dengan ketiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat (Aziz, 2004: 139) menyatakan :

- 1) Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
- 2) Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

1.2.5 Etika Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Omar, 1971: 1). Untuk itu, dalam kegiatan dakwah memerlukan adanya sistem yang mengatur dakwah tersebut yang disebut etika. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan (*custom*).

Menurut Abdullah menyatakan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Sedangkan menurut Burhanudin etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat (Arifin: 2009: 10-11).

Etika sebagai suatu objek berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan *self control*, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dan untuk kepentingan

kelompok itu sendiri. Dengan kata lain bahwa etika lebih bersifat teoretis. Etika hanya berbicara mengenai nilai perbuatan baik dan buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran (Arifin: 2009: 11).

Etika membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkannya, etika memberi manusia orientasi bagaimana menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani kehidupan ini. Etika pada akhirnya membantu manusia dalam mengambil keputusan tentang tindakan yang perlu dilakukan (Tajiri: 2009, 32).

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi manusia yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu. Untuk itu, etika dakwah diperlukan untuk mempersiapkan kader *da'i* yang etis dan profesional (Hafidhuddin: 1998, 67-68).

Seorang juru dakwah yang mengabaikan ketentuan etika berdakwah ia bukan hanya akan menerima akibat kurang puas pelayanan yang diberikan para juru dakwah sehingga memungkinkan juru dakwah

menerima perlakuan yang tidak mengenakkan, juga secara mentalitas dan spiritual seperti; frustrasi, hilang semangat dalam berdakwah, dan perasaan bersalah (Tajiri: 2009, 37).

1.2.6 Masjid Sebagai Kegiatan Dakwah

Kalau kita mendapat kesempatan mengurus masjid, kita harus berusaha dan berusaha masuk golongan orang-orang yang terbaik dalam pandangan Allah SWT. Menurut Rosulullah saw. Orang-orang yang terbaik dalam pandangan Allah ialah mereka yang:

- Luas ilmunya
- Kuat takwanya kepada Allah
- Rajin menghubungkan silaturahmi
- Tiada henti-hentinya melakukan amar ma'ruf nahi munkar

BAB III

**STUDI TENTANG AKTIFITAS DAKWAH ISLAM DI MASJID AGUNG
JAWA TENGAH**

1.1 Gambaran Umum Masjid Agung Jawa Tengah

1.1.1. Letak Geografis

Masjid Agung Jawa Tengah berada di kawasan Semarang timur, tepatnya berlokasi di Jalan Gajah Raya Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari (dulu masuk kecamatan Pedurungan), Semarang, Jawa Tengah, Indonesia Telp (024) 6725412. Masjid Agung Jawa Tengah. Di bangun di areal seluas kurang lebih 10 hektar, dengan luas bangunan induk seluas 7.669 M2. Mampu menampung 8.000 orang jama'ah (Wawancara dengan Agus Fathuddin Yusuf selaku Sekretaris Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah).

1.1.2. Sejarah berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah

Ibarat dua sisi mata uang, membicarakan Masjid Agung Jawa Tengah tak bisa lepas dari Masjid Agung Kauman Semarang. Mengapa? Karena Masjid Agung Jawa Tengah ada karena Masjid Agung Kauman Semarang. Masjid Agung Kauman di Jalan Alon-alon Barat Kauman Semarang mempunyai tanah Banda Masjid seluas 119,1270 Ha yang

dikelola oleh Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), organisasi bentukan Bidang Urusan Agama Islam (Urais) Departemen Agama.

Dengan alasan tanah seluas 119,1270 itu tidak produktif oleh BKM ditukar guling (ruislag) dengan tanah seluas 250 hektare di Kabupaten Demak lewat PT. Sambirejo. Dari PT. Sambirejo kemudian berpindah kepada PT. Tens Indo Tjipto Siswojo. Singkat cerita proses ruislslag itu tidak berjalan mulus, tanah di Demak itu ternyata ada yang sudah jadi laut, sungai, kuburan dan lain-lain. Alhasil Tanah Banda Masjid Agung Kauman Semarang hilang, raib akibat dikelola oleh manusia-manusia jahat dan tidak amanah.

Lewat jalur hukum dari Pengadilan Negeri Semarang hingga Kasasi di Mahkamah Agung, Masjid Agung Kauman (BKM) selalu kalah. Akhirnya sepakat dibentuk Tim Terpadu yang dimotori oleh Badan Koordinasi Stabilitas Nasional Daerah (Bakorstanasda) Jawa Tengah / Kodam IV Diponegoro. Pada waktu itu Pangdam IV / Diponegoro dijabat Mayjen TNI Mardiyanto (yang akhirnya menjadi Gubernur Provinsi Jawa Tengah dan Menteri Dalam Negeri). Tim ini awalnya dipimpin Kolonel Bambang Soediarso, kemudian dilanjutkan oleh Kolonel Art Slamet Prayitno, Kepala Badan Kesbang linmas Provinsi Jawa Tengah pada waktu itu.

Pada Jumat Legi 17 Desember 1999, usai shalat Jumat di Masjid Agung Kauman, ribuan umat Islam bermaksud memberi

pressure kepada Tjipto Siswojo agar menyerahkan tanah-tanah itu kembali kepada masjid. Mereka melakukan longmarch dari Masjid Agung Kauman menuju rumah Tjipto Siswojo di Jalan Branjangan 22-23, kawasan Kota Lama Semarang.

Akhirnya, melalui proses panjang yang berbelit-belit dan melelahkan, Tjipto Siswojo mau menyerahkan sertifikat tanah-tanah itu kepada masjid. Meskipun ketika dia menyerahkan, Tjipto mengaku bukan karena tekanan dari siapa pun, tetapi masyarakat sudah terlanjur meyakini Tjipto menyerahkan harta bendanya karena *pressure* masyarakat Jumat legi 17 Desember itu. Kemudian dibentuk Tim Terpadu dengan Ketua Kolonel Bambang Soediarso (dari Kodam IV/Diponegoro) dan Sekretaris Slamet Prayitno (Kepala Badan Kesbanglinmas Jawa Tengah).

Tokoh-tokoh yang paling intens mengupayakan proses pengembalian tanah banda masjid yang hilang ini antara lain; KH. MA Sahal Mahfudh (waktu itu Ketua Umum MUI Jawa Tengah), Drs. H. Ali Mufiz MPA (waktu itu Ketua MUI Jawa Tengah/Dosen Fisip Undip Semarang, Dr. H. Noor Achmad, MA (anggota DPRD Jawa Tengah/waktu itu Ketua Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia BKPRMI Jateng), dan Drs. HM. Chabib Thoha MA (Sekretaris Umum MUI Jawa Tengah). Mereka hampir setiap hari berkumpul di Kantor MUI Jawa Tengah (sebelah utara Masjid Raya

Baiturrahman) Simpanglima Semarang. Pada waktu itu Agus Fathuddin Yusuf sebagai wartawan dan mendapat tugas untuk terus mempublikasikan gerakan umat dalam upaya mengembalikan banda masjid yang hilang. Alhamdulillah seluruh aktivitas itu bisa kami rekam dalam bentuk buku “Melacak Banda Masjid yang Hilang” (Abdul Djamil dan Muhtarom, 2008: 100-112).

Gerakan umat pun terus berlanjut bak gayung bersambut. Masyarakat Kauman bersama seluruh elemennya terus berjuang agar tanah-tanah banda masjid itu kembali. KH Turmudzi Taslim AlHafidz (Almarhum), KH. Hanief Ismail Lc, H. Hasan Thoha Putra MBA, Ir. H. Hammad Maksum, H. Muhaimin S.Sos dan lain-lain adalah sebagian nama-nama yang menyemangati gerakan tersebut. Sementara lewat gerakan spiritual Drs. KH. Dzikron Abdullah, KH. Amdjat Al-Hafidz, KH. Kharis Shodaqoh, KH. Muhaimin, KH. Masruri Mughni memberikan dukungan lewat jalur lain.

Melalui jalur politik tidak kalah serunya. Pembicaraan di Gedung Berlian DPRD Provinsi Jawa Tengah tentang banda masjid sangat intens. Ketua DPRD Jawa Tengah H. Mardijo waktu itu memimpin paripurna. KH. Achmad Thoyfoer MC (Almarhum) Drs KH Ahmad Darodji MSi, Drs. H. Istajib AS, Dr. H. Noor Achmad MA, H. Abdul Kadir Karding Spi, Drs. H. Hisyam Alie, dan masih banyak nama lain yang semuanya mendukung upaya mengembalikan banda masjid.

Dari 119,1270 Hektare Tanah Banda Masjid Agung Kauman Semarang yang hilang, baru ditemukan 69,2 hektare. Puncaknya pada Sabtu, 8 Juli 2000 di ruang Paripurna DPRD Provinsi Jawa Tengah Jalan Pahlawan Semarang, Tjipto Siswojo menyerahkan sertifikat tanah seluas 69,2 hektare kepada Pangdam IV/ Diponegoro/ Ketua Bakorstanasda Jateng Mayjen TNI Bibit Waluyo (pengganti Mayjen Mardiyanto). Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto punya ide cemerlang. Sebagai *tetenger* atau pertanda kembalinya Tanah Banda Masjid yang hilang, dari 69,2 hektare itu diambil 10 hektare di Jalan Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari Kota Semarang untuk didirikan Masjid. Pada 28 November 2001 diadakan Sayembara Desain Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah. Yang menjadi pemenang adalah PT. Atelier Enam Bandung dipimpin Ir. H. Ahmad Fanani. Pada Jumat, 6 September 2002, Menteri Agama Prof. Dr. KH. Said Agil Al Munawar, Ketua Umum MUI Pusat KH MA Sahal Mahfudh dan Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto menanamkan tiang pancang pertama dimulainya Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Sehari sebelumnya, Kamis malam 5 September 2002 dilakukan semakan Alquran oleh 200 hafiz se-Jateng dan Asmaul Husna dipimpin KH. Amdjad Al-Hafiz. Pada awalnya direncanakan menghabiskan biaya Rp 30 Miliar. Namun dalam perkembangannya menurut Wakil Ketua Badan

Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Dr H Noor Achmad MA, biayanya terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 230 Miliar.

Presiden RI Dr. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meresmikan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) pada Selasa 14 November 2006M/ 23 Syawal 1427 H pukul 20.00. Peresmian ditandai dengan penandatanganan batu prasasti setinggi 3,2 meter dengan berat 7,8 ton. Batu itu merupakan batu alam yang khusus diambil dari lereng Gunung Merapi, Kabupaten Magelang. Prasasti tersebut dipahat Nyoman M. Alim yang juga dipercaya membuat miniatur candi Borobudur yang ditempatkan di Minimundus Vienna Austria pada tahun 2001 (Dokumentasi dan wawancara Agus Fathuddin Yusuf selaku Sekretaris Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 25 Juli 2011).

1.2 Struktur Kepengurusan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah

Untuk menjalankan roda organisasi Masjid Agung Jawa Tengah, berdasarkan SK Nomor 22 Tahun 2009 tentang pembentukan Pembina, Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Sebagai Ketua Drs. H. KH. MA Sahal Mahfudz, Wakil Ketua I dan II Dr. H. Noor Achmad, MA dan Prof. Dr. HM. Ali Mansyur, SH, Sp. N, M. Hum. Sekretaris H. Agus Fathuddin Yusuf. Bendahara Hj. Gatyt Sari Chotijah, SH, MM (Dokumentasi Surat Keputusan Jawa Tengah tentang penunjukan kepengurusan Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tahun

2009-2013). Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto menerbitkan Surat Keputusan Nomor 22 Tahun 2009 tentang penunjukkan kepengurusan Pembina, Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tahun 2009-2013, agar pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dapat berdaya dan berhasil guna maka perlu dibentuk suatu kepengurusan yang terdiri dari berbagai unsur terkait. Susunan kepengurusan tersebut sebagai berikut:

(Sumber: SK. BP. Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2009-2013).

Keterangan:

a. Pembina : H. Mardiyanto

b. Penasihat : Dr. KH. MA Sahal Mahfudz

c. Ketua : Drs. H. Ali Mufiz, MPA

Waka I : Dr. H. Noor Achmad, MA

Waka II : Prof. Dr. HM. Ali Mansyur, SH, Sp. N, M. Hum

d. Pengawas : KH. Masruri Mughni

e. Bendahara : Hj. Gatyt Sari Chotijah, SH, MM

Wk. Bendahara : Hj. Sofiana Subarkah

f. Sekretaris : H. Agus Fathuddin Yusuf

Wk. Sekretaris : Drs. Muchsin Jamil, M.Ag

g. Kepala TU : Deddy Sukma, SH

h. Ketua Bidang Ketakmiran : Prof. Dr. H. Muhtarom HM

Waka I : KH. Hanif Ismail, Lc

Waka II : Drs. H. Ahmad Musyafir

i. Bendahara : H. Musta'in

Wk Bendahara : Ahmad Junaidi, S.Kom

j. Sekretaris : Drs. H. AUFARUL MAROM, M.Si

Wk Sekretaris : Drs. H. Sarjuli, SH

k. Ketua Bidang Usaha : Ir. H. Khammad MaksuM

Wakil Ketua : H. Edy Soesanto, M.Si

Sekretaris : Drs. Supangat, MM

1.3 Visi dan Misi Masjid Agung Jawa Tengah

Visi Masjid Agung Jawa Tengah adalah “Menyebarkan Islam secara damai”.

Sedangkan Misi dari Masjid Agung Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat peribadatan umat Islam dengan menggunakan fasilitas modern.
2. Sebagai tempat transit wisata ziarah
3. Sebagai tempat dakwah Islam
4. Sebagai tempat pusat belajar (Wawancara dengan Bapak Dedi S. H selaku Kepala Tata Usaha (TU) Masjid Agung Jawa Tengah Pada Hari Jum'at Tanggal 12 Juli 2013).

1.4 Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam

Penyelenggaraan kegiatan atau aktifitas dakwah yang dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah berdasarkan pada program kerja yang disusun oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Periode 2009-2013 berdasarkan Surat Keputusan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Nomor: 13/KEP/BPMAJT/V/2009 Tentang Program Kerja Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Penyelenggaraan program dan kegiatan Masjid Agung Jawa Tengah, sesuai dengan Peraturan dan keputusan Gubernur Jawa Tengah, diserahkan kepada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Jawa Tengah dapat dipisahkan dalam dua kegiatan utama, yaitu:

1. Program dan kegiatan peribadatan, baik kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara tetap, maupun kegiatan-kegiatan non-tetap. Pelaksananya adalah Bidang Peribadatan, Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita, Bidang Kemasyarakatan, Bidang Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA), Pengajian Ibu-Ibu Masjid Agung Jawa Tengah (PIMA JT), Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Masjid Agung Jawa Tengah (LAZISMA), Radio Dakwah Islam (DAIS), dan Badan Ru'yat dan Hilal.
2. Program dan kegiatan komersial, yang mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan bangunan-bangunan komersial. Kegiatan ini dilakukan dengan

mengelola aset Masjid untuk mendapatkan penghasilan (*income generating activities*) agar dapat menutup biaya kegiatan-kegiatan peribadatan dan operasi aset masjid (*operation and maintenance*). Pelaksananya adalah Bidang Usaha Masjid Agung Jawa Tengah.

Program dan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah, sesuai dengan bidang-bidang sebagai berikut :

3.2.1 Bidang Peribadatan

- a. Peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara berjama'ah dengan imam yang *hafidz* (hafal Al Qur'an)
- b. Shalat Jum'at, dengan jadwal khotib yang disusun untuk enam bulan dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi
- c. Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha
- d. Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat idul Adha
- e. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

3.2.2 Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita

- a. Kuliah Ahad Pagi, mulai jam 07.00 sampai 08.00, dengan jadwal penceramah selama 6 bulan
- b. Kajian Fiqh oleh KH. Shodiq Hamzah pada hari Senin ba'da Maghrib
- c. Kajian Tafsir oleh KH. Ahmad Hadlor Ikhsan pada hari Rabu ba'da Magrib

- d. Kajian Hadist oleh KH. Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa pada hari Kamis ba'da maghrib
- e. Kajian dan Pengembangan Tilawatil Qur'an setiap hari Kamis sesudah sholat Isya' dengan pengasuh H.M. Rochani
- f. Kajian Tasawuf oleh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA pada hari Jum'at ba'da maghrib
- g. Dakwah Islamiyah melalui Radio Dakwah Islam 107,9 FM

3.2.3 Bidang Kemasyarakatan

- a. Semaan Al Qur'an, yang dibacakan oleh KH. Zaenuri Ahmad al Hafidz, dan KH. Ulil Abshor al Hafidz setiap menjelang sholat Jum'at
- b. Istighosah/Mujahadah al Asmaul Husna yang dipimpin oleh KH. Amdjad al Hafidz setiap malam Jum'at mulai jam 23.00
- c. Pemberdayaan Taman Bacaan/Perpustakaan MAJT
- d. Memberikan bantuan (uang) bagi musafir yang kehabisan bekal
- e. Memfasilitasi pemeluk Agama Islam baru (Mu'allaf)
- f. Upacara pernikahan/akad nikah dan sewa aula untuk resepsi pernikahan
- g. Kegiatan hisab dan ru'yah di Menara al Husna menjelang 1 Ramadhan dan 1 Syawwal
- h. Penyusunan buku khotbah

1.5 Sarana dan Prasarana

3.2.2 Bangunan Utama Masjid

Keistimewaan Masjid Agung Jawa Tengah dibanding bangunan Masjid yang ada di Indonesia, bahkan di dunia sekalipun. Luas bangunan induk atau bangunan utama untuk shalat : 7.669 m². Gaya arsitektur Masjid, merupakan perpaduan antara jawa, Timur Tengah (Arab Saudi) dan Yunani, Gaya timur tengah terlihat dari kubah dan empat minaretnya. Gaya jawa terlihat dari bentuk tajungan di atap dibawah kubah utama. Sedang gaya Yunani terlihat pada 25 pilar-pilar Kolasiun dipandu dengan kaligrafi Arab yang sangat indah.

Di dalam Masjid bagian timur utara juga terdapat Bedug Raksasa Karya KH. Ahmad Shobri, Tinggar Jaya, Jatilawang Purwokerto Banyumas. Bedug yang bernama "BEDUG IJO" Mangunsari dibuat pada 20 Sya'ban 1424 H. Panjangnya 310 cm. Garis tengah depan atau belakang 588 cm. Keliling Tengah 683 cm. Jumlah paku 156 buah. Yang istimewa, kata kiyai Sobri, Dukuh tempat dibuatnya bedug namanya Mangunsari dari Bahasa Arab Maun Syaar artinya pertolongan dari kejelekan. Terbuat dari kayu Waru pilihan dan kata orang pohon yang angker. Pembuatnya harus selalu dalam keadaan wudhu dan puasa.

_ Lantai Dasar Masjid

- a) Hall
- b) Ruang Tamu VIP
- c) Ruang Pengelola Masjid (BKM)

- d) Ruang Informasi
- e) Locker Pria dan Wanita
- f) Lavatory Pria dan Wanita
- g) Tempat Wudhu Pria dan Wanita

Terdapat 93 kran wudhu pria/ wanita. Di tempat wudhu sayap kanan terdapat 50 buah kran wudhu sedang ditempat wudhu sayap kiri terdapat 14 buah.

- h) Gudang
- i) Fasilitas Pendukung: Lift, Tangga Penghubung dan Tangga Darurat

_ Mezanine Lantai Dasar Masjid

Mezanine lantai dasar masjid, dimanfaatkan untuk perluasan Ruang sholat pria dan wanita daya tampung kurang lebih 1.000 jama'ah fasilitas pendukung: Lift, Tangga penghubung, dan Tangga Darurat.

_ Lantai 1 Masjid

Lantai 1 Masjid, dimanfaatkan untuk Ruang shalat utama, Ruang Imam, Ruang mimbar khatib, ditambah perluasan Ruang shalat disebelah kiri dan kanan Ruang shalat utama daya tampung kurang lebih 4.000 jama'ah fasilitas pendukung: Lift, Tangga penghubung, dan Tangga Darurat.

_ Mezanine Lantai 1 Masjid

Mezanine lantai 1 Masjid, dimanfaatkan untuk Ruang shalat wanita. Daya tampung kurang lebih 1000 jamaah fasilitas pendukung: Lift,

Tangga penghubung dan Tangga Darurat (Dokumentasi Bagian bagian Masjid Agung Jawa Tengah).

3.2.3 Bangunan Convention Hall, Taman Bacaan, *Office Space*

Bangunan 2 lantai sayap kanan adalah Convention Hall (Auditorium) yang mampu menampung 2000 orang. Sedang bangunan sayap kiri adalah Perpustakaan modern “Digital Library” dan Office Space ruang perkantoran yang disewakan. Fasilitas Convention Hall, antara lain:

Lantai 1:

- 1) Pre Function
- 2) Ruang Serbaguna dan Stage
- 3) Ruang Ganti
- 4) Pantri
- 5) Gudang dan Ruang Service

Lantai 2:

- 1) Ruang Akad Nikah
- 2) Ruang Operator Perluasan
- 3) Ruang Shalat
- 4) Ruang Service

Area Parkir:

- 1) Mobil daya tampung 120 buah
- 2) Sepeda motor 200 buah

3) Bus 15 buah

3.2.4 Plasa Masjid

Plasa Masjid seluas 7500 meter persegi ini merupakan perluasan ruang shalat yang dapat menampung kurang lebih 10.000 jama'ah. Dilengkapi dengan 6 payung raksasa yang dapat membuka dan menutup secara otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Konon di dunia ini hanya ada dua masjid yang dilengkapi dengan payung elektrik masing-masing 20 meter sedangkan (jari-jari) masing-masing 14 meter. Tiang pada gerbang Al-Qanathir berjumlah 25 buah dan merupakan simbolisasi dari 25 rasul Allah sebagai pembimbing umat. Pada banner gerbang ini bertuliskan kaligrafi kalimat Syahadat Tauhid "Asyhadu Alla Illa Ha Illallah" dan Syahadat Rasul "Asyhadu anna Muhammadar Rasululloh". Sedang pada bidang datar tertulis huruf pegon berbunyi "Sucining Guna Gapuraning Gusti" Yang berarti Tahun Jawa 1943 atau Tahun Masehi 2001 adalah tahun dimulainya realisasi dari gagasan pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Filosofi perancangan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan perwujudan dan kesinambungan historis perkembangan agama Islam di tanah air. Lantai dasar Plasa Masjid di manfaatkan untuk area parker kendaraan bermotor dengan daya tampung mobil sebanyak 680 buah dan sepeda motor 670 buah.

3.2.5 Menara

Daya tarik lain dari masjid ini adalah Menara Al-Husna Tower yang tingginya 99 meter. Bagian dasar dari menara ini terdapat studio Radio Da'Is (Dakwah Islam). Sedangkan di lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai Museum Kebudayaan Islam, salah satu isinya terdapat Al-Qur'an Raksasa (Mushaf Akbar) karya santri Pondok Pesantren Al-Asy'aryyah Kalibeper, Mojotengah, Wonosobo (Pendiri KH. Muntaha Al-Hafidz). Disebut Mushaf Akbar karena ukuran yang besar yaitu 145 cm x 95 cm dan di lantai 18 terdapat Kafe Muslim yang lantainya dapat berputar 360 derajat. Di lantai 19 yaitu untuk menara pandang dilengkapi dengan 5 teropong yang dapat melihat Kota Semarang. Pada awal Ramadhan 1427 H lalu, teropong di masjid ini untuk pertama kalinya digunakan untuk melihat Rukyatul Hilal yang dilihat oleh Tim Rukyah Jawa Tengah dengan menggunakan teropong canggih dari Boscha (Observasi Tanggal 12 Juli 2013).

3.2.6 Penginapan

Masjid Agung Jawa Tengah ini, selain disiapkan sebagai tempat ibadah juga dipersiapkan sebagai objek wisata religious. Untuk menunjang tujuan tersebut, Masjid Agung ini dilengkapi dengan wisma penginapan dengan kapasitas 23 kamar berbagai kelas, sehingga para peziarah yang ingin bermalam dapat memanfaatkan fasilitas. Bagi yang ingin berekreasi, Masjid Agung Jawa Tengah juga menyediakan beberapa

fasilitas hiburan, seperti arena bermain dan kereta kelinci yang akan membawa pengunjung mengitari kompleks masjid (Dokumentasi Bagian-bagian Masjid Agung Jawa Tengah).

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AKTIFITAS DAKWAH ISLAM DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara, maka dalam bab ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan di Masjid Agung Jawa Tengah beserta analisisnya.

Untuk menganalisis temuan penelitian ini, peneliti akan berusaha menyajikannya kembali temuan penelitian kemudian menganalisisnya secara bertahap. *Pertama*, aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah. *Kedua*, faktor-faktor pendorong dan penghambat aktifitas dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah.

4.1 Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah

Penyelenggaraan kegiatan atau aktifitas dakwah yang dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah berdasarkan pada program kerja yang disusun oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Periode 2009-2013 berdasarkan Surat Keputusan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Nomor: 13/KEP/BPMAJT/V/2009 Tentang Program Kerja Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Penyelenggaraan program dan kegiatan Masjid Agung Jawa Tengah, sesuai dengan Peraturan dan keputusan Gubernur Jawa Tengah, diserahkan kepada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Jawa Tengah dapat dipisahkan dalam dua kegiatan utama, yaitu:

1. Program dan kegiatan peribadatan, baik kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara tetap, maupun kegiatan-kegiatan non-tetap. Pelaksananya adalah Bidang Peribadatan, Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita, Bidang Kemasyarakatan, Bidang Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA), Pengajian Ibu-Ibu Masjid Agung Jawa Tengah (PIMA JT), Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Masjid Agung Jawa Tengah (LAZISMA), Radio Dakwah Islam (DAIS), dan Badan Ru'yat dan Hilal.
2. Program dan kegiatan komersial, yang mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan bangunan-bangunan komersial. Kegiatan ini dilakukan dengan mengelola aset Masjid untuk mendapatkan penghasilan (*income generating activities*) agar dapat menutup biaya kegiatan-kegiatan peribadatan dan operasi aset masjid (*operation and maintenance*). Pelaksananya adalah Bidang Usaha Masjid Agung Jawa Tengah.

Program kerja yang disusun oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah di atas, merupakan implementasi dari fungsi utama masjid sebagaimana yang dikatakan oleh Ayub Muhammad yang telah peneliti paparkan dalam BAB II yang menyebutkan bahwa Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada

Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah :

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub Muhammad, 1996: 7-8).

Sedangkan dari segi fungsinya, Masjid Agung Jawa Tengah harus bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Tengah, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah harus lebih banyak berupaya agar bangunan Masjid dapat difungsikan sesuai dengan tujuannya.

Pada periode awal, Badan Pengelola yang di pimpin oleh Drs. H. Ahmad telah melakukan berbagai upaya agar peran sosial masjid bisa dirasakan oleh tidak saja jamaah tetapi juga masyarakat terutama disekitar masjid. Meskipun demikian, karena pada periode itu Badan Pengelola masjid disibukkan dengan berbagai macam konsolidasi internal, maka peran sosial Masjid masih sangat terbatas dan titik tekannya masih pada bagaimana memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah dengan beberapa fungsi sosial yang bisa dijangkau (Tim Peneliti MAJT, 2008: 167). Pada era sekarang ini, peran sosial kemasyarakatan Masjid Agung Jawa Tengah harus ditingkatkan lagi dengan mengoptimalkan fungsi dari lembaga-lembaga yang ada di masjid ini, diantaranya melalui Lembaga Zakat Infaq dan Sadaqah Masjid Agung (LAZISMA), kegiatan pengajian, disamping kegiatan bina lingkungan masyarakat sekitar masjid dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan masjid.

Dalam hal rekrutmen tenaga yang menjadi penyangga utama kegiatan ibadah, persoalan kualifikasi personal sangat diperhatikan. Seorang imam yang akan memimpin jama'ah sholat di Masjid Agung Jawa Tengah harus hafal Al-Qur'an, pernah menjuarai *Musabaqoh Hifdz Al-Qur'an* tingkat nasional atau internasional, dan mampu melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan lagu yang lazim digunakan di Masjid al-Haram Makkah atau Masjid Nabawi Madinah.

Kaitannya dengan fungsi sosial kemasyarakatan Masjid Agung Jawa Tengah tersebut, K.H. Sahal Mahfudz berharap bahwa fungsi masjid tersebut tidak hanya dipergunakan untuk ibadah rutin semata, akan tetapi lebih dari itu agar fungsi sosial kemasyarakatannya juga lebih diutamakan, seperti sebagai pusat Islam, baik dari sisi pendidikan, sosial, ekonomi, maupun akidah dan aspek lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Dr. H. Noor Ahmad, anggota DPRD Jawa Tengah, mengatakan bahwa Masjid Agung Jawa Tengah ini hendaknya menjadi momentum dan kebanggaan umat Islam.

Berdasarkan penelusuran dokumentasi, yang peneliti lakukan di Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 15 Mei 2015, program dan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah, sesuai dengan bidang-bidangnya adalah sebagai berikut :

4.1.1 Bidang Peribadatan

- a. Peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara berjama'ah dengan imam yang *hafidz* (hafal Al Qur'an)

- b. Shalat Jum'at, dengan jadwal khotib yang disusun untuk enam bulan dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi
- c. Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha
- d. Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat Idul Adha
- e. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

4.1.2 Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita

- a. Kajian Ahad Pagi (KAP)

Kajian ahad pagi merupakan kegiatan rutin mingguan yang diselenggarakan RISMA JT setiap hari minggu pagi pada pukul 07.00 - 08.00 Wib bertempat di Sayap Kanan Masjid Agung Jawa Tengah, kegiatan ini dikemas dalam bentuk pengajian dengan mendatangkan ustadz atau pembicara dari berbagai tokoh, baik tokoh agama, pemuda maupun akademisi. Sedangkan materi yang disampaikan bersifat tematik, dalam arti menyesuaikan wacana isu kotemporer yang berkembang. Metode yang digunakan dalam pengajian tersebut adalah dialog interaktif, dimana peserta dapat melakukan tanya jawab kepada ustadz setelah selesai penyampaian materi. Peserta kajian ini dari anggota RISMA JT dan remaja Islam se kota semarang dan sekitarnya, yang di ikuti kurang lebih sekitar 50 jamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada remaja muslim agar memahami ajaran Islam yang benar, supaya remaja tidak salah langkah terutama dalam bidang

amaliyah (wawancara dengan sahabat Ahsan Fauzi selaku Penanggung Jawab acara KAP pada tanggal 26 Mei 2015).

b. Kajian Annisa

Kajian annisa merupakan kegiatan bulanan yang dilaksanakan pada hari minggu pukul 09.00 – 11.00 Wib, bertempat di Perpustakaan Taman Baca Masyarakat Masjid Agung Jawa Tengah. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk Diskusi dan Dialog Interaktif dengan mendatangkan narasumber dari tokoh perempuan, akademisi, pemuda dan tokoh masyarakat yang konsen terhadap wacana isu feminisme. Adapun materi yang disampaikan dalam kajian ini meliputi materi gender dan fiqh wanita. Namun peserta kajian ini hanya di ikuti oleh remaja putri, baik dari anggota RISMA JT putri maupun remaja putri lainnya se-kota semarang dan sekitarnya. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada remaja putri tentang fiqh wanita dan isu feminisme (wawancara dengan sahabati Fathikah selaku penanggung Jawab Kajian Annisa pada tanggal 28 Mei 2015).

c. Pesantren Ramadhan

Dalam rangka untuk mengisi kegiatan pada bulan ramadhan, RISMA JT menyelenggarakan kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa SMP, MTS, SMK, dan SMA se-kota semarang. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir pekan, pada hari

sabtu dan minggu. Acara dimulai pukul 13.00 sampai waktu buka bersama tiba. Materi yang disampaikan meliputi tentang keislaman, ketauhidan, fiqh, akhlak, sejarah nabi lain sebagainya. Nara sumber didatangkan dari tokoh akademisi, para tokoh agama, dan tokoh ulama yang ada di Kota Semarang. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pemahaman dan wawasan keagamaan kepada para siswa tersebut, sehingga terwujud remaja muslim yang tangguh, beriman, berakhlak, bertaqwa dan beramal shalih kepada Allah SWT. Media pembelajaran kegiatan ini menggunakan ceramah dan dialog interaktif.

- d. Kajian Fiqh oleh KH. Shodiq Hamzah pada hari Senin ba'da Maghrib.
- e. Kajian Tafsir oleh KH. Ahmad Hadlor Ikhsan pada hari Rabu ba'da Magrib.
- f. Kajian Hadist oleh KH. Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa pada hari Kamis ba'da maghrib.
- g. Kajian dan Pengembangan Tilawatil Qur'an setiap hari Kamis sesudah sholat Isya' dengan pengasuh H.M. Rochani.
- h. Kajian Tasawuf oleh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA pada hari Jum'at ba'da maghrib.
- i. Dakwah Islamiyah melalui Radio Dakwah Islam 107,9 FM.

4.1.3 Bidang Kemasyarakatan

- a. Semaan Al Qur'an, yang dibacakan oleh KH. Zaenuri Ahmad al Hafidz, dan KH. Ulil Abshor al Hafidz setiap menjelang sholat Jum'at
- b. Istighosah/Mujahadah al Asmaul Husna yang dipimpin oleh KH. Amdjad al Hafidz setiap malam Jum'at mulai jam 23.00
- c. Pemberdayaan Taman Bacaan/Perpustakaan MAJT
- d. Memberikan bantuan (uang) bagi musafir yang kehabisan bekal
- e. Memfasilitasi pemeluk Agama Islam baru (Mu'allaf)
- f. Upacara pernikahan/akad nikah dan sewa aula untuk resepsi pernikahan
- g. Kegiatan hisab dan ru'yah di Menara al Husna menjelang 1 Ramadhan dan 1 Syawwal
- h. Penyusunan buku khotbah

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah

Setiap unsur kegiatan tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung sekaligus penghambat yang menyertainya. Tidak terkecuali aktifitas dakwah Islam yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah. Berikut akan peneliti uraikan tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.

4.2.1 Faktor Pendukung Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah

Melihat data yang telah diperoleh, aktifitas dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat banyak elemen yang mendukung

terselenggaranya aktifitas yang telah direncanakan, seperti dari pendanaan yang mana unsur tersebut didukung penuh oleh pemerintah melalui APBD Provinsi Jawa Tengah.

Unsur lain yang mendukung adalah dari penyelenggara kegiatan yakni Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang kita ketahui mereka adalah para tokoh dan para ulama, diantaranya adalah KH. Dzikron Abdullah (Pengasuh PP Addainuriyah), KH. Ubaidillah Abdullah (Pengasuh PP Al Itqon), KH. Habib Luthfi Bin Ali Yahya, serta para tokoh dan ulama lain yang telah peneliti sebutkan dalam susunan pengurus Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Unsur lain yang sekaligus menjadi daya tarik dari masjid ini adalah terdapat Menara Al-Husna yang tingginya 99 meter. Bagian dasar dari menara ini terdapat Studio Radio Dais (Dakwah Islam). Sedangkan di lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai Museum Kebudayaan Islam, dan di lantai 18 terdapat Kafe Muslim yang dapat berputar 360 derajat. Lantai 19 untuk menara pandang, dilengkapi 5 teropong yang bisa melihat kota Semarang. Pada awal Ramadhan 1427 H lalu, teropong di masjid ini untuk pertama kalinya digunakan untuk melihat Rukyatul Hilal oleh Tim Rukyah Jawa Tengah dengan menggunakan teropong canggih dari Boscha.

4.2.2 Faktor Penghambat Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah

Setelah peneliti menguraikan beberapa faktor pendukung diatas, peneliti juga melihat adanya faktor penghambat aktifitas dakwah Islam yang dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah. Namun, faktor penghambat aktifitas dakwah tersebut dirasa bukan faktor penghambat yang signifikan. Beberapa faktor penghambat yang peneliti temukan diantaranya:

- a. Dikarenakan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang termasuk dalam badan pengelola, pengurus takmir, maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugasnya.
- b. Kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah. Hal tersebut mungkin dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan ada yang terlalu larut malam seperti istighosah atau mujahadah asma'ul husna yang dimulai pukul 23.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

1.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Masjid Agung Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah antara lain ssebagai berikut:

1. Bidang Peribadatan

- a. Peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara berjama'ah dengan imam yang hafidz (hafal Al Qur'an)
- b. Shalat Jum'at, dengan jadwal khotib yang disusun untuk enam bulan dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi
- c. Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha
- d. Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat idul Adha
- e. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

2. Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita

a. Kajian Ahad Pagi (KAP)

Kajian ahad pagi merupakan kegiatan rutin mingguan yang diselenggarakan setiap hari minggu pagi pada pukul 07.00 - 08.00 Wib bertempat di Sayap Kanan Masjid Agung Jawa Tengah, kegiatan ini dikemas dalam bentuk pengajian dengan mendatangkan ustadz atau pembicara dari berbagai tokoh, baik tokoh agama, pemuda maupun

akademisi. Sedangkan materi yang disampaikan bersifat tematik, dalam arti menyesuaikan wacana isu kontemporer yang berkembang.

b. Kajian Annisa

Kajian annisa merupakan kegiatan bulanan yang dilaksanakan pada hari minggu pukul 09.00 – 11.00 Wib, bertempat di Perpustakaan Taman Baca Masyarakat Masjid Agung Jawa Tengah. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk Diskusi dan Dialog Interaktif dengan mendatangkan narasumber dari tokoh perempuan, akademisi, pemuda dan tokoh masyarakat yang konsen terhadap wacana isu feminisme.

c. Pesantren Ramadhan

Dalam rangka untuk mengisi kegiatan pada bulan ramadhan, RISMA JT menyelenggarakan kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa SMP, MTS, SMK, dan SMA se-kota semarang. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir pekan, pada hari sabtu dan minggu. Acara dimulai pukul 13.00 sampai waktu buka bersama tiba. Materi yang disampaikan meliputi tentang keislaman, ketauhidan, fiqh, akhlak, sejarah nabi lain sebagainya. Nara sumber didatangkan dari tokoh akademisi, para tokoh agama, dan tokoh ulama yang ada di Kota Semarang.

d. Kajian Fiqh oleh KH. Shodiq Hamzah pada hari Senin ba'da Maghrib.

e. Kajian Tafsir oleh KH. Ahmad Hadlor Ikhsan pada hari Rabu ba'da Magrib.

f. Kajian Hadist oleh KH. Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa pada hari Kamis ba'da maghrib.

- g. Kajian dan Pengembangan Tilawatil Qur'an setiap hari Kamis sesudah sholat Isya' dengan pengasuh H.M. Rochani.
- h. Kajian Tasawuf oleh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA pada hari Jum'at ba'da maghrib.
- i. Dakwah Islamiyah melalui Radio Dakwah Islam 107,9 FM.

3. Bidang Kemasyarakatan

- a. Semaan Al Qur'an, yang dibacakan oleh KH. Zaenuri Ahmad al Hafidz, dan KH. Ulil Abshor al Hafidz setiap menjelang sholat Jum'at
- b. Istighosah/Mujahadah al Asmaul Husna yang dipimpin oleh KH. Amdjad al Hafidz setiap malam Jum'at mulai jam 23.00
- c. Pemberdayaan Taman Bacaan/Perpustakaan MAJT
- d. Memberikan bantuan (uang) bagi musafir yang kehabisan bekal
- e. Memfasilitasi pemeluk Agama Islam baru (Mu'allaf)
- f. Upacara pernikahan/akad nikah dan sewa aula untuk resepsi pernikahan
- g. Kegiatan hisab dan ru'yah di Menara al Husna menjelang 1 Ramadhan dan 1 Syawwal
- h. Penyusunan buku khotbah

Adapun faktor pendukung dan penghambat aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah.

Melihat data yang telah diperoleh, aktifitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat banyak elemen yang mendukung

terselenggaranya aktifitas yang telah direncanakan, seperti dari pendanaan yang mana unsur tersebut didukung penuh oleh pemerintah melalui APBD Provinsi Jawa Tengah.

Unsur lain yang mendukung adalah dari penyelenggara kegiatan yakni Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang kita ketahui mereka adalah para tokoh dan para ulama, diantaranya adalah KH. Dzikron Abdullah (Pengasuh PP Addainuriyah), KH. Ubaidillah Abdullah (Pengasuh PP Al Itqon), KH. Habib Luthfi Bin Ali Yahya, serta para tokoh dan ulama lain yang telah peneliti sebutkan dalam susunan pengurus Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Unsur lain yang sekaligus menjadi daya tarik dari masjid ini adalah terdapat Menara Al-Husna yang tingginya 99 meter. Bagian dasar dari menara ini terdapat Studio Radio Dais (Dakwah Islam). Sedangkan di lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai Museum Kebudayaan Islam, dan di lantai 18 terdapat Kafe Muslim yang dapat berputar 360 derajat. Lantai 19 untuk menara pandang, dilengkapi 5 teropong yang bisa melihat kota Semarang. Pada awal Ramadhan 1427 H lalu, teropong di masjid ini untuk pertama kalinya digunakan untuk melihat Rukyatul Hilal oleh Tim Rukyah Jawa Tengah dengan menggunakan teropong canggih dari Boscha.

2. Faktor Penghambat Aktifitas Dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah

Setelah peneliti menguraikan beberapa faktor pendukung diatas, peneliti juga melihat adanya faktor penghambat aktifitas dakwah Islam yang

dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah. Namun, faktor penghambat aktifitas dakwah tersebut dirasa bukan faktor penghambat yang signifikan. Beberapa faktor penghambat yang peneliti temukan diantaranya:

- a. Dikarenakan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang termasuk dalam badan pengelola, pengurus takmir, maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugasnya.
- b. Kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah. Hal tersebut mungkin dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan ada yang terlalu larut malam seperti istighosah atau mujahadah asma'ul husna yang dimulai pukul 23.00 WIB.

1.2 SARAN-SARAN

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Perbedaan pandangan dijadikan sebuah *rahmat*, bukan dijadikan sebagai pemicu konflik.

1.3 PENUTUP

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, akhirnya terselesaikan tugas penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini ada banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun agar memberikan kemajuan di masa mendatang.

Segala kealpaan adalah milik penulis dan segala kebenaran adalah milih Allah. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua, khususnya manfaat untuk kemajuan dakwah Islam. *Amin ya robbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacan, 2011.
- Achmad Warson Winawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1994.
- Arifin , *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ayub Mohammad, *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Al-Jumanatul Ali, 2005
- Harun Nasution , *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- <http://dakwahmuhammadiyah.blogspot.com/2013/02/memberdayakan-masjid-sebagai-pusat.html>
- KBBI, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhidin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung:Pustaka Setia, 2002.

- Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Sudarwan Danim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Taufik Yusuf Al-Wa'iy, *Fiqih Dakwah Ilallah*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2012.
- Al-Munawwir, Ahmad W. 1997. *Al-Munawwir*, Cet. 14. Jakarta: Pustaka Progresif.zs
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Johan. 2009. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo Press.
- Azizy, Qodry, A. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Ummat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faqih, Syarif H. 2011. *Menjadi Dai yang Dicinta Menyampaikan Dakwah dengan Cara yang Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Komarudin dan Yooke Tjuparmah S. Komarudin. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnawan, Aep dan *et. al.* 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Luth, Thohir. 1999. *M. Natsir; Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Morissan. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jogjakarta: Ghalia Indonesia.
- Omar, Toha Yahya. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qosim, Tarmana Ahmad. 1997. *Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an*. Jakarta: Lentera.
- Qowiyurrijal, Nashrudin dan Andi Firlani. 2011. *Sinetron, Menghibur diri Sampai Mati*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Ruslan, Rossady. 2006. *Metode Penelitian "Public Relations dan Komunikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo.

Saefudin, Abdul Azis. 2010. *Republik Sinetron*. Yogyakarta: Leutika.

Syam, Yunus Hanis. 2006. *Panduan Dakwah Lewat Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. 1983. Surabaya: Al-Ikhlas.

Wahid, Fathul. 2004. *E-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.

Zaenudin, Muhammad. 1997. *Dakwah dan Politik Da'i Berjuta Umat*. Bandung: Mizan.